**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN**

 **PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Autisme**
3. **Pengertian Autisme**

Secara etimologis kata autisme berasal dari kata bahasa Yunani yaitu “*autos”* dan “*isme”. Autos* yang berarti “sendiri” dan isme yang berarti suatu aliran/paham. Sehingga autisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilaku timbul semata-mata karna dorongan dari dalam dirinya, penyandang autisme seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain. Pada tahun 1938-1943 Leo Kanner di Universitas John Hopkins (Sutady, 2011:26) (Amerika Serikat) memperhatikan adanya ciri autism pada 11 anak yang tidak bisa melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya bahkan sejak usia 1 tahun, sehingga di sebut sebagai *infantile-autism* (autism infantil).

Menurut Leo Kanner (Mudijito 2008:23) mengungkapkan bahwa :

 autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan berat pada anak yang sudah tampak pada sebelum usia 3 tahun dan membuat mereka tidak mampu berkomunikasi, tidak mampu mengepresikan perasaan dan keinginannya, sehingga perilaku dan hubungannya dengan orang lain menjadi terganggu

 Berdasarkan pendapat diatas banyak guru dan orang tua menganggap anak yang tidak dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar diidentik sebagai anak autis, padahal tidak sedikit anak tidak dapat berinteraksi.

 Menurut Hanafi (Hadis, 2006:43),”autis merupakan gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalin kehidupanya”. Sedangkan Matson (Hadis, 2009:43) juga mengemukakan bahwa “autisme merupakan gangguan perkembangan yang berentetan atau pervasif. Gangguan perkembangan ini terjadi secara jelas pada masa bayi, masa anak-anak dan masa remaja”. Depdiknas (Hadis, 2009:5) juga memberikan batas autis dimana “anak yang mempunyai masalah atau gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, dan emosi”.

 Gangguan perkembangan organik dan bersifat berat yang di alami oleh anak autis yang menyebabkan anak mengalami kalainan dalam aspek sosial, bahasa (komunikasi) dan kecerdasan (sekitar 75- 80 % retardasi mental) sehingga anak sangat membutuhkan perhatian, bantuan, dan layanan pendidikan yang bersifat khusus yang perlu di ajar, dididik, dan dilatih di lembaga pendidikan luar biasa dan di lembaga-lembaga pendidikan regular yang menerapkan sistem pendidikan inklusi.

 Pusponegoro (Hadis, 2009:6) meninjau autisme dari pandang klinis, yaitu :

Autisme menunjukkan suatu spectrum dari perilaku mirip autism sampai autisme infantile yang klasik. Gejalah autisme mulai tampak pada anak sebelum dia mencapai usia 3 tahun,mencakup bidang komunikasi,interaksi dan autism merupakan suatu *spectrum* misalnya ciri autisme,gejalah *autistic*, hingga *functioning* atau *low functioning autism*.

 Kebanyakan anak-anak autis juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Kemampuan koordinasi mata tangan mereka tidak mempunyai masalah,bahkan lebih baik di banding kemampuan yang lain. Mereka tidak memiliki kemampuan dalam bertutur kata bahkan hanya mampu mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang di katakan orang lain. Penyandang autisme juga tidak suka di sentuh apalagi oleh orang yang belum di kenalnya.

 Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil sebuah pengertian bahwa anak autis adalah anak yang seakan-akan hidup di dunianya sendiri, mengalami gangguan perkembangan yang luas mencakup gangguan komunikasi, perilaku, interaksi sosial dan emosional.

1. **Penyebab Autisme**

Meskipun belum ada kepastian mengenai penyebab autis, namun akhir-akhir ini banyak teori-teori yang merumuskan penyebab terjadinya autis sebagai mana yang diungkapkan oleh Sunartini (Azwandi 2005) menyatakan bahwa “autis didiuga merupakan gangguan dengan penyebab multifaktoral meliputi penyebab genetik atau biologi dan penyebab lingkungan”, sedangkan Widyawati (Azwandi 2005) menggolongkan penyebab autis dikelompokkan berdasarkan beberapa teori yakni “teori psikososial, teori biologis, teori imunologi, infeksi virus”. Selanjutnya dijelaskan teori –teori penyebab autis adalah sebagai berikut:

1. Teori Psikososial

 Kanner mempertimbangkan adanya pengaruh psikogenik sebagai penyebab autis: orang tua yang emosional kaku dan obsesif yang mengasuh anak mereka dalam suatu atmosfir yang secara emosional kurang hangat bahkan dingin. Pendapat lain mengatakan adanya trauma pada anak yang disebabkan karna hostilitas yang tidak disadari dari ibu, yang sebenarnya tidak menghendaki kehadiran anak.

1. Teori Biologis

 Gangguan autis merupakan suatu sindrom perilaku yang dapat disebabkan oleh berbagai kondisi yang mempengaruhi system syaraf pusat. Beberapa kondisi yang memperngaruhi system syaraf pusat antara lain :

1. Faktor genetik.

 Ditemukan juga adanya hubungan autis dengan sindrom *fragilr-X,*yaitu keadaan abnormal dari kromosom X. pada sindrom ini ditemukan kempulan berbagai gejala, seperti raterdasi mental dari yang ringan sampai yang berat, kesulitan belajar pada yang ringan, daya ingat jangka pendek buruk fisik yang abnormal pada 80% laki-laki dewasa, clusiness, serangan kejang dan hiper-refleksi. Sering jga tampak gangguan perilaku seperti hiperaktif, gangguan pemusatan perhatian, implusif, dan anxietas.

1. Faktor Perinatal/Neonatal

Komplikasi yang sering di dapatkan adanya pendarahan setelah trimester pertama dan adanya kotoran janin pada cairan amnion, yang merupakan tanda bahaya dari janin.Penggunaan obat-obatan tertentu pada ibu yang sedang mengandung, begitu pula adanya komplikasi waktu bersalin seperti lambat menangis, gangguan pernafasan, anemia pada janin, di duga hal ini ada hubungannya dengan autistic.

1. Model/*Neoroanatomi*

Berbagai kondisi neuropatologi diduga dapat mendorong timbulnya gangguan perilaku pada penyandang autis, ada beberapa daerah di otak anak yang diduga mengalami disfungsi. Keterlambatan muturasi otak, berbagai lokasi otak yang disebut lokus kelainan yaitu : system limbik, batang otak, lobus parientalis, lobus frontalis, ganglia basalis, system vestibuler, dan serebelum.

1. Teori imunologi

Ditemukan penurunan respon dari system imun pada beberapa anak autis meningkatkan kemungkinan adanya umunologis pada beberapa kasus autis. Ditemukan anti bodi ibu terhadap antigen anak autis yang autis, memperkuat dugaan ini karena ternyata antigen lekosit itu juga ada pada sel-sel otak, sehinggan antibody ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak anak yang menjadi penyebab autis.

1. Infeksi virus

Peningkatan frekuensi yang tinggi dari gangguan autis pada anak-anak dengan *congenital rubella, herpes simplex, encephalitis,* dan *cytomegalovirus infectum*, juga pada anak-anak yang lahir selama musim semi dengan kemungkinan ibu mereka menderita influenza musim dingin saat mereka ada dalam rahim, telah membuat para peneliti menduga infeksi virus ini merupakan salah satu penyebab autistik.

 Berdasarkan pendapat di atas sangat sulit di simpulkan secara pasti dan tepat penyebab utama munculnya autis, tapi dalam ungkapan tersebut dapat di tarik kesimpulan penyebab autis muncul di saat anak dalam proses kandungan yang di sebabkan adanya kelainan genetika, adanya virus yang menyerang anak sehinggan dalam perkembangan mengalami hambatan, serta defresi yang berat yang dialami ibu dapat menyebabkan anak mengalami gangguan autisme.

1. **Klasifikasi Autisme**

Autis merupakan suatu gejala yang dilatarbelakangi berbagai faktor genetik yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti misalnya infeksi rubella/*cytomegalovirus*, intoksikasi logam berat, dan vaksinasi campak yang berbeda untuk masing-masing anak. Menurut Sujarwanto (Hadis, 2009 :34) Autisme dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, diantaranya:

1. Autis Persepsi

 Autis persepsi sering dianggap sebagai autism asli, karena gejalanya sudah ada sebelum lahir. Autisme ini disebabkan dari berbagai faktor baik pengaruh keluarga (herediter), maupun pengaruh lingkungan (makanan, rangsangan), dan faktor lainnya. Ketidakmampuan anak berbahasa termasuk penyimpangan terhadap reaksi terhadap rangsangan dari luar, begitu juga ketidakmampuan anak bekerjasama dengan orang lain, sehingga anak akan bermasa bodoh

1. Autis Reaksi

 Timbulnya autisme reaktif karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah/ sekolah dan sebagainya. Autisme reaktif akan memunculkan gerakan-gerakan tertentu berulang-ulang dan kadang-kadang disertai kejang-kejang. Gejala autisme reaktif mulai terlihat pada usia lebih besar (6 –7 tahun) sebelum anak memasuki tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah dipengaruhi dari luar. Hal ini terjadi akibat adanya trauma fisik atau psikis.

1. Autis yang timbul kemudian

 Autisme jenis ini terjadi setelah anak agak besar, dikarenakan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Agak sulit memberikan latihan dan pendidikan karena perilakunya sudah menetap, ditambah pengalaman baru dan hasil interaksi dengan lingkungannya. Untuk itu mendiagnosa dan intervensi awal pada anak autis kelompok ini, merupakan langkah yang harus dilakukan dalam rangka mengembangkan potensinya.

Menurut Sousa (Semiawan dan Mangunsong, 2010: 66), autisme dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Tipe Kanner, yaitu tipe klasik atau juga disebut autism infatil, ditandai oleh ciri: menghindar kontak mata, lambat berbicara, perilaku mengulang-ulang, dan kemungkinan retardasi mental.
2. Sindrom Asperger (SA). Perkembangan perilaku menentang (*persuasive)* yang spektrum cirinya adalah deficit sosial, namun perkembangan kognisi dan bahasa relative normal, serta minat yang mendalam dan *idiosynkretis.*
3. Perkembangan perilaku menentang tanpa tanda-tanda lain, kecuali bahwa dalam perkembangannya anak ini tidak memenuhi gejalah-gejalah tersebut sebelum umur 3 tahun. Kadang kala klasifikasi ini digunakan apabila kondisi ini muncul, meskipun tidak konsisten, sehingga tipe ini kurang diperkirakan sebagai tipe kanner.
4. Tipe regresif/epilptis. Tipe ini ditandai oleh ketidakmampuan memahami orang lain, input sensoris yang tidak menentu, bacaan EEG yang tidak normal, retardasi mental dan tingkat kecemasan tinggi.

 Klasifikasi menurut tipe interaksi sosial yaitu anak autis di kelompokkan berdasarkan kemampuan interaksi social. Karena itu Wing dan Gould (Hadis, 2006:48) mengklasifikasikan anak autism menjadi tiga kelompok yaitu Grup aloof, Grup pasif dan Grup aktif tapi aneh.

1. Grup aloof

 Grup aloof ini merupakan cirri yang klasik dan banyak di ketahui orang, dan ini sangat sesuai dengan deskripsi autisme infantik klasik oleh Leo Kanner pada tahun 1943. Anak autis kelompok ini sangat menutup diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Bila anak autis berdekatan dengan orang lain,anak autis tersebut merasa tidak nyaman dan marah. Anak autis juga menghindari kontak fisik dan sosial, walaupun kadang-kadang masih mau bermain secara fisik dan sosial. Kadang anak autis masih dapat mendekati orang lain untuk keperluan makan. Perilaku buruk lainya yang sering terlihat pada anak autis grup aloof,misalnya berperilaku agresif(menyerang atau memaksa), destruktif (merusak), tidak bias diam, menjerit, lari, dan sejenisnya. Sekitar ada 6 % di antara anak ini menunjukkan kemampuan yang agak menonjol pada suatu bidang, misalnya menggambar, menghitung, dan bidang musik. Mereka di sebut sebagai “*autistic savant*”.

1. Grup pasif

 Grup atau kelompok anak jenis ini tidak berinteraksi secara spontan,tetapi tidak menolak usaha interaksi dari pihak lain, bahkan kadang-kaadang menunjukkan rasa senang. Kelompok anak autis jenis ini dapat di ajak bermain bersama,tetapi tetap pasif. Anak dapat meniru bermain, tetapi tanpa imajinasi,berulang dan terbatas. Kemampuan anak di grup pasif lebih tinggi jika di bandingkan dengan anak autis di grup aloof. Kemampuan visual spatial lebih baik di bandingkan verbal,tetapi kadang-kadang ada gangguan koordinasi. Kelompok anak jenis ini dapat masuk sekolah biasa bila intelegensinya (IQ) cukup tinggi. Bila intelegensinya rendah maka kelompok anak jenis ini dapat mengikuti pendidikan untuk anak retardasi mental.

1. Grup aktif tapi aneh

 Pada kelompok ini, anak autis dapat mendekati orang lain,mencoba berkata atau bertanya tetapi bukan untuk kesenangan atau untuk tujuan interaksi social secara timbal balik. Kemampuan anak ini untuk mendekati orang lain kadang berbentuk fisik, sangat melekat terhadap orang lain,walaupun orang lain tersebut tidak menyukainya. Kemampuan bicaranya seringkali lebih baik jika di bandingkan dengan kedua grup lainnya.

Klasifikasi di atas tidak boleh di anggap secara kaku. Batasannya sering tidak jelas. Menurut Pusponegoro (Hadis, 2009: 18) secara umum gejalah autisme paling jelas terlihat antara umur 2-5 tahun. Beberapa kasus grup pasif dan grup aktif tetap aneh terlihat pada masa sekolah. Pada masa adolesen, terdapat 20% di antara anak-anak ini dapat berubah dari alof menjadi pasif atau menjadi aktif tetapi aneh. Sebagian lainya makin menjadi alof. Perilaku buruk, juga cenderung berkurang pada masa adolesen. Sebagian dapat menjadi dewasa independen atau semi independen, walaupun gejalah masih sedikit kelihatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas penulis simpulkan bahwa klasifikasi anak autis adalah autis persepsi, autis reaksi, autis yang timbul kemudian, autis grup aloof, autis grup pasif, dan autis grup aktif tapi aneh.

1. **Karakteristik Autisme**

E.Kosasih (2012:46) menyebutkan bahwa anak yang mengalami autis sedikitnya memiliki enam karakter, yakni sebagai berikut:

1. Masalah di bidang komunikasi

1. Kata yang di gunakan terkadang tidak mengandung artinya.
2. Mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang.
3. Bicara tidak di pakai untuk alat komunikasi.
4. Senang meniru kata-kata atau lagu tanpa mengetahui apa artinya.
5. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang dia inginkan.
6. Sebagian anak autistik tidak berbicara atau sedikit berbicara.
7. Perkembangan bahasanya lambat/sama sekali tidak ada,tampak seperti tuli atau sulit berbicara.

2. Masalah di bidang Interaksi Sosial

1. Suka menyendiri.
2. Menghindari kontak mata.
3. Tidak tertarik untuk bermain bersama.
4. Menolak atau menjauh bila di ajak bermain.

 3. Masalah di bidang Sensoris

1. Tidak peka terhadap sentuhan.
2. Tidak peka terhadap rasa sakit.
3. Langsung menutup telinga bila mendengar suara keras.
4. Senang mencium/menjilat benda-benda di sekitarnya.

 4. Masalah di bidang pola bermain

1. Tidak bermain seperti anak lainya pada umumnya.
2. Tidak bermain sesuai fungsi mainan.
3. Sangat lekat dengan benda-benda tertentu.
4. Senang terhadap benda-benda berputar.
5. Tidak memiliki kreativitas dan imajinasi.
6. Tidak suka bermain dengan teman sebayanya.

5. Masalah di bidang perilaku

1. Dapat berperilaku berlebihan atau terlalu aktif,atau sebaliknya.
2. Melakukan gerakan yang berulang-ulang.
3. Tidak suka pada perubahan,
4. Merangsang diri.
5. Duduk bergoyang dengan tatapan kosong

6. Masalah di bidang emosi

1. Sering marah,menangis,dan tertawa tanpa alasan.
2. Kadang-kadang agresif dan merusak.
3. Kadang menyakiti diri sendiri.
4. Dapat mengamuk tak terkendali.
5. Tidak memilih empati.

Berdasarkan pendapat dan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak autis memiliki karakteristik yakni mengalami hambatan perkembangan komunikasi (bahasa/bicara), tingkah laku yang menyimpang, memiliki gangguan atau masalah perkembangan interaksi sosial dan emosional.

1. **Kosa Kata Bahasa Indonesia**
2. **Pengertian Kosa Kata**

 Kosa kata merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti kekayaan. Menurut Soedjito (2009: 24) kosa kata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai:

* 1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa
	2. Kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis
	3. Kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan
	4. Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa kata merupakan satu kesatuan utuh, berbentuk dan bermakna serta dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainya yang memiliki sebuah ide dan gagasan yang bermakna. Dengan demikian kita tidak bisa merangkai begitu saja seenaknya, tetapi kita harus merangkai dengan rangkaian yang bermakna dan sistematik.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:462) kosakata berarti perbendaharaan kata atau *vocabuler*. Menurut Akhadiah, dkk (1991 : 41) kosa kata dapat diartikan sebagai berikut :

* + 1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
		2. Kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai

oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama.

* + 1. Kata-kata yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan.
		2. Daftar sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kosa kata merupakan kata-kata yang memiliki suatu arti yang dimiliki oleh manusia untuk digunakan dalam berbahasa dan berkomunikasi.

1. **Jenis-Jenis Kosa Kata**

Menurut Hurlock (1978: 187) anak mempelajari dua jenis kosa kata yakni “kosa kata umum dan kosa kata khusus”. Kosa kata umum terdiri atas kata yang dapat digunakan dalam berbagai situasi yang berbeda. Kosa kata khusus terdiri atas kata arti spesifik yang hanya digunakan pada situasi tertentu. Hurlock (1978: 188) mengemukakan jenis-jenis kosa kata, yaitu:

* + - 1. Kosa kata umum

 Kosa kata umum terdiri dari kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan.

1. Kata benda. Kata yang pertama digunakan oleh anak adalah kata benda, umumnya yang bersuku kata satu yang diambil dari bunyi celoteh yang disenangi.
2. Kata kerja. Setelah anak mempelajari kata benda yang cukup untuk menyebutkan nama dan benda disekitarnya, mereka mulai mempelajari kata-kata baru khususnya yang melukiskan tindakan seperti ”beri”, ”ambil” atau ”pegang”.
3. Kata Sifat. Kata sifat muncul dalam kosa kata anak yang berumur 1,5 tahun. Pada mulanya kata sifat yang paling umum digunakan adalah ”baik”, ”buruk”, ”bagus”, ”nakal”, ”panas” dan ”dingin”. Pada prinsipnya kata-kata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman.
4. Kata keterangan. Kata keterangan digunakan pada umur yang sama untuk kata sifat. Kata keterangan yang muncul paling awal dalam kosa kata anak, umumnya adalah ”disini” dan ”dimana”.
	* + 1. Kosa kata Khusus

 Kosa kata khusus terdiri dari kosa kata warna, kosa kata jumlah, kosa kata waktu, kosakata uang, kosakata ucapan populer, dan kosakata sumpah.

1. Kosa kata warna. Sebagian besar anak mengetahui nama warna dasar pada usia 4 tahun. Seberapa mereka akan mempelajari nama warna lainnya bergantung pada kesempatan belajar dan minat mereka tentang warna.
2. Kosa kata jumlah. Dalam skala inteligensi Stanford-Binet, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga objek dan diharapkan dapat menghitung 3 objek dan pada usia 6 tahun diharapkan cukup baik memahami kata ”tiga”, ”sembilan”, ”lima” untuk menghitung biji.
3. Kosa kata waktu. Biasanya anak yang berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, musim panas dan musim hujan.
4. Kosa kata uang. Anak yang berumur 4 atau 5 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.
5. Kosa kata ucapan populer. Kebanyakan anak yang berusia 4 sampai 8 tahun khusunya anak lelaki menggunakan ucapan populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaan dengan kelompok sebaya.
6. Kosa kata sumpah. Sumpah, terutama oleh anak digunakan mulai pada usia sekolah untuk menyatakan bahwa ia sudah besar, menyadari perasan rendah dirinya, menegaskan kejantanannya dan menarik perhatian.

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat bergantung pada kuantitas serta kualitas kemampuan kosa kata yang dimilikinya. Semakin kaya atau semakin bagus kemampuan penguasaan kosa katanya maka semakin terampil pula dalam berbahasanya.

1. **Perluasan Kosa Kata**

Setiap orang perlu memperluas kosakatanya, perlu mengetahui sebanyak banyaknya peerbendaharaan kata dalam setiap bahasanya.Keraf (2001:65) membagi tahap perluasan kosa kata sebagai berikut:

* 1. Masa Kanak-kanak. Perluasan kosakata pada anak-anak lebih ditekankan kepada kosakata, khususnya kesanggupan untuk nominasi gagasan-gagasan yang konkret (nyata). Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata- kata secara terlepas.
	2. Masa Remaja. Pada waktu anak menginjak bangku sekolah, proses tadi masih berjalan terus ditambah dengan proses yang sengaja diadakan untuk menguasai bahasanya dan memperluas kosakatanya.
	3. Masa Dewasa. Pada seseorang yang meningkat dewasa, kedua proses tadi berjalan terus. Proses perluasan berjalan lebih intensif karena sebagai seseoang yang dianggap matang dalam masyarakat, ia harus mengetahui berbagai hal, berbagai keahlian dan keterampilan, dan harus pula berkomunikasi dengan anggota masyarakat dengan semua hal itu.

Murid autis kelas dasar II termasuk pada masa kanak-kanak dalam tahap perluasaan kosa kata. Pada masa ini anak ingin mengetahui kata-kata untuk mengungkapkan segala yang terindera oleh dirinya, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pokoknya misalnya makan,minum dan sebagainya.

1. **Penguasaan Kosa Kata**

Penguasaan kosa kata adalah kemampuan seseorang untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata dengan baik dan benar, dengan mendengar, berbicara, membaca, dan menulis”. Mengenal kata adalah memperoleh kata-kata baru dari hasil mendengarkan atau dari hasil membaca. Selanjutnya, hakikat memahami kata-kata adalah memperoleh kosakata baru, mengerti kata dan artinya serta memahami keterkaitan kata dan konsep yang diawali kata-kata tersebut.

 Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa “penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata”. Kemampuan untuk memahami diwujudkan dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan diwujudkan dalam kegiatan menulis dan berbicara.

 Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosa kata adalah kemampuan untuk mempergunakan secara tepat kata-kata yang dimiliki, baik secara lisan maupun tertulis.

1. **Peranan Kosa Kata**

Kosa kata mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kegiatan komunikasi di masyarakat dan dalam proses pembelajaran di sekolah. Penguasaan kosa kata yang cukup akan memperlancar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2001: 166) menyebutkan bahwa “kosa kata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa sebab kosakata berfungsi untuk membentuk kalimat serta mengutarakan isi pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis”.

Tarigan (1986: 3) mengemukakan betapa pentingnya peranan kosa kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di antaranya:

* 1. kualitas dan kuantitas serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
	2. pengembangan kosakata merupakan pengembangan konsep tunggal yang merupakan tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan;
	3. semua jenjang pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosakata yang juga merupakan pengembangan konseptual;
	4. pengembangan kosakata dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, kemampuan bawaan, dan status sosial;
	5. faktor-faktor geografis mempengaruhi perkembangan kosakata;
	6. telaah kata yang efektif harus beranjak dari arah kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum diketahui.

Beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa penguasaan kosa kata yang cukup sangat diperlukan dalam kegiatan yang melibatkan kemampuan berbahasa seseorang, termasuk dalam pembelajaran di sekolah dan kegiatan berkomunikasi di masyarakat.

**3. COMPIC (*Computerized Pictograph*)**

* + - * 1. **Pengertian COMPIC (*Computerized Pictograph*)**

COMPIC (*Computerized Pictograph*) adalah bagian dari sistem komunikasi yang diperluas yang terdiri dari perbendaharaan gambar sekitar 1800 buah gambar hasil kreasi dengan komputer, masing-masing memiliki asosiasi dengan sebuah kata atau frasa. COMPIC semula merupakan media pengajaran bahasa dan bicara anak yang di buat oleh para ahli bicara, ahli grafis dan para ahli computer.

Media COMPIC di kembangkan di Melbourne Australia pada tahun 1980, didasari tuntutan sejumlah gambar untuk memudahkan komunikasi para ABK dan disempurnakan pada tahun 1994 oleh *COMPIC Development Assc* (Koswara, 2013:32). Piktografi dalam bahasa Indonesia merupakan dasar penggunaan COMPIC. Piktograf adalah simbol atau tanda dengan gambar yang sejak tahun 4000 SM telah dipakai dalam sistem tulisan kuno seperti : Mesir, Romawi, Yunani. COMPIC dapat juga dipakai oleh anak Taman Kanak-Kanak untuk memperkenalkan perbendaharaan kata dan perintah atau petunjuk. Memakai COMPIC bukan berarti guru menyerah bila anak tidak berbicara atau membaca karena COMPIC merupakan media visual sehingga pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan secara verbal dapat lebih jelas, terutama untuk kata-kata atau perintah yang abstrak. Pembelajaran dengan COMPIC dilakukan dengan menggunakan bantuan gambar-gambar atau foto untuk menunjukkan suatu benda, kata, kata sifat dan lainya.

 Berdasarkan uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa COMPIC merupakan suatu media pembelajaran yang memperlihatkan gambar atau simbol dari computer yang di buat secara jelas dan sederhana, kemudian diasosiasikan melalui sebuah kata atau frase yang berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran dalam keterampilan membaca, mengahafal kalimat atau benda pemusatan perhatian dan kemampuan berbicara.

* + - * 1. **Kelebihan Penggunaan COMPIC**

Gambar COMPIC di buat secara jelas, sederhana dan mudah di mengerti dengan demikian di harapkan dapat menjadi alat peraga atau media komunikasi yang efektif. COMPIC digunakan untuk mengenali suatu gambar dan kata, mencocokkan gambar dengan kata, mencocokkan kata dengan gambar.

COMPIC di rancang khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan membaca, menghafal kalimat atau kata serta benda pemusatan perhatian dan kemampuan berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat di simpulkan bahwa penggunaan gambar atau simbol sangat membantu sebagai jembatan perbendaharaan kata bagi anak autis. COMPIC dapat di gunakan sebagai media pembelajaran di harapkan dapat membantu komunikasi bahkan bisa membantu mereka untuk berbicara.

* + - * 1. **Langkah-langkah Penerapan COMPIC (*Computerized Pictograph*)**

 Adapun langkah-langkah penerapan COMPIC adalah sebagai berikut ( Zafar 1998: 75) :

1. Menyiapkan tempat/ruangan kelas yang nyaman.
2. Memperlihatkan gambar dan kata pada murid.
3. Peneliti menyuruh murid untuk menunjukkan dan menyebutkan gambar dan nama gambar.
4. Peneliti memperlihatkan kembali gambar dan menyuruh murid menunjukkan dan memilih kata yang benar sesuai gambar dari 5 buah kata, begitupun sebaliknya peneliti memperlihatkan kata dan menyuruh murid menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata tersebut.
5. Apabila murid belum dapat menyebutkan dan menunjukkan maka peneliti menyebutkan dan menunjukkan gambar dan kata yang benar dengan menggunakan COMPIC.
6. Setelah itupeneliti menyuruh murid kembali menyebutkan dan menunjukkan gambar dan kata sampai anak mampu menguasainya.
7. **KERANGKA PIKIR**

 Salah satu hambatan pada anak autis yaitu dalam berbahasa sehingga menyebabkan anak autis kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berkomunikasi dan berinteraksi anak harus mempunyai kemampuan berbahasa. Dalam menguasai kemampuan berbahasa tidak terlepas dari penguasaan kosa kata, penguasaan kosa kata yang memadai akan memperlancar anak dalam berkomunikasi, mempermudah anak untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran.

 Pengajaran kosa kata bagi anak autis sangatlah penting. Anak autis memiliki ciri khas dalam belajar yaitu mudah memahami dan mengingat berbagai hal yang di raba (*visual learner* atau *visual thinking*), mudah memahami berbagai hal yang ia alami (*hands on learner*) oleh karena itu penggunaan alat bantu dengan memakai strategi visual (alat bantu visual) dapat digunakan dalam mengajarkan keterampilan komunikasi. Hal ini sependapatdenganGemah (2004:7) mengatakan bahwa banyak anak autisme memperoleh hasil belajar lebih baik dengan menggunakan visual (penglihatan). Belajar secara visual memudahkan anak autisme untuk dapat berkonsentrasi dan memahami sesuatu, misalnya dengan melihat benda konkrit, foto berwarna, gambar atau simbol. Salah satu metode visual yang dapat digunakan dalam menjembatani keterbatasan komunikasi anak autis adalah COMPIC.

 Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas maka suatu kerangka pemikiran yaitu akibat hambatan dalam berbahasa menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, maka anak autis perlu mengembangkan kemampuan berbahasanya khususnya dalam hal penguasaan kosa kata. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sentra PK-PLK di perlukan suatu penerapan metode yang efektif. Salah satu metode visual yang cocok adalah COMPIC. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di gambarkan skema kerangaka pikir penelitian ini sebagai berikut :

**Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Masih Rendah**

**Penerapan Metode COMPIC**

**(Langkah-langkah Penerapan COMPIC)**

1. Menyiapkan tempat/ruangan kelas yang nyaman.
2. Memperlihatkan gambar dan kata pada murid.
3. Peneliti menyuruh murid untuk menunjukkan dan menyebutkan gambar dan nama gambar.
4. Peneliti memperlihatkan kembali gambar dan menyuruh murid menunjukkan dan memilih kata yang benar sesuai gambar dari 5 buah kata, begitupun sebaliknya peneliti memperlihatkan kata dan menyuruh murid menunjukkan gambar yang sesuai dengan kata tersebut.
5. Apabila murid belum dapat menyebutkan dan menunjukkan maka peneliti menyebutkan dan menunjukkan gambar dan kata yang benar dengan menggunakan COMPIC.
6. Setelah itupeneliti menyuruh murid kembali menyebutkan dan menunjukkan gambar dan kata sampai anak mampu menguasainya.

**Kemampuan Kosa Kata Murid Autis Kelas Dasar II di SLB Negeri Pembina Meningkat**

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **PERTANYAAN PENELITIAN**

 Berdasarkan karangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Provinsi Sul-Sel sebelum menerapkan COMPIC?
2. Bagaimanakah kemampuan penguasaan kosa kata pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Sul-Sel setelah menerapkan COMPIC?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan penguasaan kosa kata melalui penerapan COMPIC pada murid autis kelas dasar II di SLB Negeri Pembina Tingkat Sul-Sel?